



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Pertimbangan Uni Eropa dalam Merespon Pergeseran
Posisi Turki terkait Proses Akses Keanggotaan
pada Tahun 2017

Skripsi

Oleh

Gleneagles Putri

2015330044

Bandung

2019



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Pertimbangan Uni Eropa dalam Merespon Pergeseran
Posisi Turki terkait Proses Akses Keanggotaan
pada Tahun 2017

Skripsi

Oleh

Gleneagles Putri

2015330044

Pembimbing

Yulius Purwadi Hermawan, Drs., M.A., Ph.D.

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Gleneagles Putri
Nomor Pokok : 2015330044
Title : Pertimbangan Uni Eropa dalam Merespon Pergeseran
Posisi Turki terkait Proses Akses Keanggotaan pada Tahun
2017

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 24 Juli 2019
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. Atom Ginting Munthe : _____

Sekretaris

Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D. : _____

Anggota

Giandi Kartasmita, S.IP., M.A. : _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Gleneagles Putri
NPM : 2015330044
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Pertimbangan Uni Eropa dalam Merespon Pergeseran Posisi Turki terkait Proses Akses Keanggotaan pada Tahun 2017

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 10 Agustus 2019

Gleneagles Putri

ABSTRAK

Nama : Gleneagles Putri
NPM : 2015330044
Judul : Pertimbangan Uni Eropa dalam Merespon Pergeseran Posisi Turki terkait Proses Aksesasi Keanggotaan pada Tahun 2017

Pada tahun 2017, Uni Eropa menunda proses aksesasi keanggotaan Turki. Penundaan tersebut cukup mengejutkan, sebab pada tahun 2004 Turki dinyatakan kompeten secara ekonomi dan politik oleh Uni Eropa. Dengan menggunakan teori perluasan organisasi milik Frank Schimmelfennig untuk mengkaji keadaan internal Turki, serta memahami sudut pandang dibalik respon tiap lembaga Uni Eropa yang terlibat dalam proses aksesasi keanggotaan Turki guna mengkaji keadaan internal Uni Eropa, penelitian kualitatif ini menjawab pertanyaan yakni: “Apa pertimbangan Uni Eropa dalam merespon pergeseran posisi Turki terkait proses aksesasi keanggotaan pada tahun 2017?”

Dari penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat dua pertimbangan Uni Eropa dalam memberikan respon berupa penundaan terhadap proses aksesasi keanggotaan Turki pada tahun 2017. Pertama, keadaan internal Turki yang mencerminkan regresi usaha Turki dalam memenuhi *Copenhagen Criteria*. Uni Eropa melihat bahwa perekonomian Turki belum cukup kuat untuk menghadapi tekanan persaingan pasar Uni Eropa. Tindakan pemerintah Turki dinilai belum sesuai dengan lima nilai vital Uni Eropa, yakni penghormatan terhadap hak asasi manusia, kebebasan, demokrasi, kesetaraan, dan supremasi hukum. Kedua, keadaan internal Uni Eropa yang memperlihatkan bahwa tiap lembaga memiliki respon berbeda. Dewan Eropa yang memiliki kepentingan strategis terhadap Turki, berniat untuk melanjutkan proses aksesasi keanggotaan. Sementara Parlemen Eropa yang berperan sebagai penyambung aspirasi warga Uni Eropa, merekomendasikan untuk melakukan pembekuan proses aksesasi keanggotaan Turki. Komisi Eropa dengan hati-hati memposisikan kedua respon tersebut dan memilih untuk menunda proses aksesasi keanggotaan Turki pada tahun 2017, hingga batas waktu yang tidak ditentukan.

Kajian atas respon Uni Eropa terhadap pergeseran posisi Turki berupa penundaan proses aksesasi keanggotaan pada tahun 2017 memperlihatkan bahwa terdapat dinamika yang menyebabkan terjadinya penundaan tersebut. Penundaan proses keanggotaan Turki bukan hanya disebabkan oleh isu agama, *islamophobia*, ataupun isu-isu lain yang pernah disampaikan oleh Presiden Erdogan.

Kata Kunci: Uni Eropa, Turki, aksesasi, perluasan

ABSTRACT

Name : Gleneagles Putri
Student Number : 2014330037
Title : *European Union's Considerations on Responding Turkey's Shifting Position in 2017 Membership Accession Process*

In the year 2017, the European Union delayed Turkey's attempt at accessing the organization. The delay is rather surprising, since in 2004 Turkey was declared economically and politically competent as an European Union candidate member. This thesis will use Frank Schimmelfennig's organizational expansion theory to assess the internal workings of Turkey. Also accounted by the research is the internal workings of the European Union, through the perspectives of European Union governing bodies involved in Turkey's accession attempt, this qualitative research answers the question: "What is the European Union's Consideration on Responding Turkey's Shifting Position in 2017 Membership Accession Process?"

This research concludes that there are two major considerations for European Union to delay Turkey's accession attempt in 2017. The first is the internal workings of Turkey, which in 2017 is showing a reduced attempt at fulfilling the Copenhagen Criteria. From an economic perspective, Turkey's market was not ready to partake in the competition of the European Union market. From a governmental perspective, the behavior of Turkey's government was also not in line with European Union's five core values – enforcement of human rights, freedom, democracy, equality, and legal supremacy. The second is the internal workings of European Union itself, where governing bodies responsible for assessing Turkey are unable to agree on a uniform decision. The European Council, having strategic interests towards Turkey, is supporting the accession. The European Parliament, taking the role as electoral representative of European Union's populace, recommended delaying the entire process. The European Commission, with great prejudice, decided to choose the latter and indefinitely delayed Turkey's 2017 accession proposal.

A closer look behind the European Union's decision to indefinitely delay Turkey's 2017 accession proposal shows that there are complex dynamics which resulted in such a response. Contrary to what Turkish President Erdogan believes, the complex dynamics involves a lot more than simple islamophobia.

Keywords: European Union, Turkey, accession, expansion

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Tuhan Yesus Kristus karena atas berkat dan rahmatnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pertimbangan Uni Eropa dalam Merespon Pergeseran Posisi Turki terkait Proses Aksesasi Keanggotaan pada Tahun 2017.” Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat akademik dalam meraih gelar Sarjana Hubungan Internasional pada Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Penulisan skripsi ini didorong oleh kecintaan penulis terhadap kawasan Eropa. Segala dinamika yang terjadi di Uni Eropa selalu saja membuat penulis kagum akan kawasan tersebut. Tidak hanya penulis yang kagum akan kesuksesan Uni Eropa, Turki pun demikian. Turki telah menunjukkan minatnya untuk bergabung dengan kawasan ini sejak tahun 1987, namun belum juga mendapatkan keanggotaannya seiring berjalannya waktu. Bahkan pada tahun 2017, Uni Eropa menyatakan penundaannya terhadap proses aksesasi keanggotaan Turki. Opini masyarakat luas hanya akan terpaku pada asumsi bahwa Uni Eropa sedang mengalami *islamophobia*. Namun, penulis percaya bahwa Uni Eropa memiliki pertimbangan lebih logis dibandingkan asumsi dangkal yang telah diungkap sebelumnya. Rasa ingin tahu penulis terhadap pertimbangan tersebut cukup besar, mengantarkan penulis melakukan penelitian terkait apa pertimbangan Uni Eropa dalam merespon pergeseran posisi Turki terkait proses aksesasi keanggotaan pada tahun 2017, dimana respon itu sendiri berupa penundaan.

Skripsi ini bukan hanya milik penulis saja, sebab Mas Yulius Purwadi Hermawan, Drs., M.A., Ph.D. selaku pembimbing sudah penulis anggap sebagai

author kedua dalam tulisan ini. Berkat bimbingan dan wawasan yang dimiliki oleh Mas Pur, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga, teman, dan semua pihak yang telah mendukung ataupun membantu penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Mengingat kesempurnaan hanya milik Tuhan semata, penulis mohon maaf apabila terdapat kekurangan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Penulis berharap pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang sekiranya dapat membantu penulis untuk melengkapi penelitian ini agar menjadi lebih baik, sebab penulis percaya bahwa pembelajaran yang baik selalu berawal dari pertukaran pendapat dua arah.

Bandung, 10 Agustus 2019

Gleneagles Putri

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Mengutip Yesaya 9:6, penulis ingin mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada yang empunya nama “Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai.” Terima kasih Tuhan karena telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Biarlah ilmu dan prestasi yang telah penulis dapat selama masa perkuliahan hanya untuk memuliakan nama Tuhan.
2. Penulis percaya bahwa orang tua ialah perpanjangan tangan Tuhan untuk menolong dan mendukung kita. Oleh sebab itu, skripsi ini dipersembahkan secara khusus bagi kedua orang tua penulis. Terima kasih karena selalu membanggakan prestasi penulis di hadapan seluruh keluarga besar dan kerabat, meskipun sebenarnya pencapaian yang penulis dapat belum terlalu berarti. Sehat selalu untuk papa dan mama, karena setelah ini Agles ingin memberikan yang terbaik untuk kalian berdua.
3. terselesaikannya skripsi ini tak lepas dari dukungan kedua saudara penulis, yakni Bang Delfin dan Kak Rika. Terima kasih karena selama ini abang dan kakak sudah menjadi ‘saudara rasa sahabat’ bagi Agles. Dikarenakan perbedaan umur yang jauh, sebentar lagi penulis akan merindukan keberadaan kedua orang ini, khususnya setelah mereka berdua masing-masing berkeluarga. *You and I are siblings. Always remember that if you fall, I will pick you up... AFTER I FINISH LAUGHING HAHAHA.*
4. Teruntuk Mas Pur, terima kasih banyak karena telah meluangkan waktu dan pikiran dalam membimbing penulisan skripsi ini. Tanpa Mas Pur,

tulisan saya hanya akan mentok pada asumsi dangkal semata, tanpa didasari pemikiran teoritis. Mas Pur selalu mengatakan: “Sempat kok, pasti bisa! Skripsimu ini menarik loh topiknya...” disaat saya ragu dan khawatir apakah skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Terima kasih Mas Pur atas dukungannya.

5. Untuk kedua dosen penguji, Bang Atom dan Mas Giandi, terima kasih untuk semua kritik dan saran yang telah diberikan, skripsi ini menjadi lebih baik karenanya. Terima kasih untuk canda tawa Bang Atom dan Mas Giandi, saya yang awalnya *nervous* ketika memulai sidang, kini menjadi lebih santai saat bertemu kedua dosen ini. Terima kasih karena telah bersikap *friend-able* kepada semua mahasiswa ya, Abang dan Mas!
6. Kepada tim *Journey to the West* atau Taman Beriman, secara berurut abjad: Defe, Emily, Garet, dan Sharon Margriet, terima kasih karena telah menjadi tempat bagi penulis untuk bertumbuh dan berkembang dalam kasih Kristus. Pertemanan paling suportif, kalau satu susah semuanya ikut membantu mencari jalan keluar terbaik. Terima kasih, sampai ketemu di Jakarta! Eh, negara *West* kalo bisa ya! Tuhan berkati.
7. Kepada teman-teman kuliah dan perskripsian, secara berurut abjad: Aldi, Bebey, Egin, Gabby, Gava, Ghina, Hans, Helmi, Lidya, Milzam, Nabil, Opuy, Sabina, Sari, Terry, Vidi, Wewe, terima kasih ya atas dukungannya!
8. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga, teman, dan semua pihak yang telah mendukung ataupun membantu penulis selama proses penyusunan skripsi. Sekali lagi terima kasih, kalian luar biasa.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL DAN MODEL	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.2.1 Deskripsi Masalah	5
1.2.2 Pembatasan Masalah	7
1.2.3 Pertanyaan Penelitian	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian	8
1.4 Kajian Literatur	8
1.5 Kerangka Pemikiran	10
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	19
1.6.1 Metode Penelitian	19
1.6.2 Jenis Penelitian	19
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data	20
1.7 Sistematika Pembahasan	20
BAB II. TURKI SEBAGAI CALON ANGGOTA UNI EROPA	22
2.1 Aplikasi Pencalonan Turki Sebagai Anggota Uni Eropa	22
2.1.1 Kepentingan Turki terhadap Uni Eropa	23

2.1.2	Respon Uni Eropa terhadap Aplikasi Keanggotaan Turki.....	29
2.2	Usaha Reformasi Turki dalam Memenuhi Kewajiban Sebagai Calon Anggota Uni Eropa	31
2.2.1	Kewajiban Turki sebagai Calon Anggota	32
2.2.2	Upaya Turki dalam Memenuhi Kewajiban	33
2.3	Pergeseran Pandangan Turki terhadap Proses Aplikasinya sebagai Anggota Uni Eropa pada Masa Pemerintahan Erdogan.....	39
2.3.1	Pandangan Erdogan terkait Proses Akses Keanggotaan.....	40
2.3.2	Alasan Pergeseran Posisi dari Sudut Pandang Politik Keamanan.....	49
2.3.3	Alasan Pergeseran Posisi dari Sudut Pandang Ekonomi	50
2.3.4	Alasan Pergeseran Posisi dari Sudut Pandang Norma.....	52
BAB III.	RESPON UNI EROPA TERHADAP PERGESERAN POSISI TURKI.....	57
3.1	Respon Dewan Eropa terhadap Pergeseran Posisi Turki	57
3.1.1	Respon Komisi Eropa terkait Politik Keamanan	59
3.1.2	Respon Komisi Eropa terkait Ekonomi	61
3.1.3	Respon Komisi Eropa terkait Norma	66
3.2	Respon Parlemen Eropa terhadap Pergeseran Posisi Turki	77
3.2.1	Respon Parlemen Eropa terkait Politik Keamanan	77
3.2.2	Respon Parlemen Eropa terkait Ekonomi	80
3.2.3	Respon Parlemen Eropa terkait Norma.....	81
3.3	Respon Komisi Eropa terhadap Pergeseran Posisi Turki.....	86
3.3.1	Respon Dewan Eropa terkait Politik Keamanan.....	86
3.3.2	Respon Dewan Eropa terkait Ekonomi	91
3.3.3	Respon Dewan Eropa terkait Norma	92

BAB IV. PERTIMBANGAN UNI EROPA DIBALIK RESPON TERHADAP PROSES AKSESI KEANGGOTAAN TURKI	96
4.1 Pertimbangan terkait Keadaan Internal Turki	96
4.1.1 Pertimbangan Politik Keamanan.....	97
4.1.2 Pertimbangan Ekonomi.....	99
4.1.3 Pertimbangan Normatif.....	103
4.2 Pertimbangan terkait Keadaan Internal Uni Eropa	109
 BAB V. KESIMPULAN	 112
DAFTAR PUSTAKA	116

DAFTAR TABEL DAN MODEL

Tabel

Tabel 4.1 Pertimbangan Politik Keamanan Uni Eropa terkait Proses Akses Keanggotaan Turki	98
Tabel 4.2 Pertimbangan Ekonomi Uni Eropa terkait Proses Akses Keanggotaan Turki	100
Tabel 4.3 Pertimbangan Normatif Uni Eropa terkait Proses Akses Keanggotaan Turki	103

Model

Model 2.1 Pergeseran Posisi Erdogan terkait Proses Akses Keanggotaan Uni Eropa	46
Model 4.1 Respon Uni Eropa terhadap Pergeseran Posisi Turki terkait Proses Akses Keanggotaan pada Tahun 2017.....	109

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Uni Eropa merupakan suatu organisasi regional berbasis ekonomi dan politik di kawasan Eropa.¹ Uni Eropa dahulu dikenal sebagai *European Economic Community*, namun berganti nama setelah diberlakukannya *Maastricht Treaty* pada tahun 1993.² Terdapat enam negara yang merupakan *founding fathers* Uni Eropa, antara lain Jerman, Perancis, Italia, Belanda, Belgia dan Luksemburg.³ Dalam rangka memenuhi kebijakan perluasan keanggotaannya, Uni Eropa membuka kesempatan bagi seluruh negara di kawasan Eropa untuk ikut serta mendaftarkan diri.⁴ Negara tersebut akan diterima keanggotaannya apabila mampu memenuhi persyaratan yang tercantum dalam *Copenhagen Criteria*.⁵

Uni Eropa sudah tujuh kali melakukan perluasan. Perluasan pertama dilakukan pada tahun 1973, dengan menambahkan Denmark, Irlandia, dan Inggris sebagai negara anggota.⁶ Kemudian pada tahun 1981, terjadi perluasan kedua

¹ Allan F. Tatham, *Enlargement of the European Union* (Netherlands: Kluwer Law International, 2009), hlm. 1-2.

² *Ibid.*

³ *Ibid.* hlm. 2.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*, hlm. 206-207.

⁶ European Union, "European Neighbourhood Policy and Enlargement Negotiations: From 6 to 28 Members," diakses pada 17 September 2018, melalui situs https://ec.europa.eu/neighbourhood-enlargement/policy/from-6-to-28-members_en

dengan menambahkan Yunani sebagai negara anggota.⁷ Pada tahun 1986, dilakukan perluasan ketiga dengan menambahkan Spanyol dan Portugal sebagai negara anggota.⁸ Perluasan ke-empat dilakukan pada tahun 1995, dengan menambahkan Austria, Finlandia, dan Swedia sebagai negara anggota.⁹ Kemudian pada tahun 2004, terjadi perluasan kelima dengan menambahkan Republik Ceko, Estonia, Siprus, Latvia, Lithuania, Hongaria, Malta, Polandia, Slovakia, dan Slovenia sebagai negara anggota.¹⁰ Perluasan kelima dikenal sebagai perluasan terbesar yang pernah dilakukan Uni Eropa hingga saat ini. Pada tahun 2007, dilakukan perluasan ke-enam dengan menambahkan Bulgaria dan Rumania sebagai negara anggota.¹¹ Perluasan ketujuh dilakukan pada tahun 2013, dengan menambahkan Kroasia sebagai negara anggota.¹²

Single market yang ditawarkan Uni Eropa bagi negara-negara anggotanya membuat negara-negara Eropa yang belum bergabung menginginkan akses serupa. *Single market* sendiri menawarkan beberapa keuntungan seperti pertumbuhan ekonomi untuk mencapai standar hidup yang lebih baik, barang dagang yang lebih aman, harga barang yang lebih murah, serta menawarkan pilihan yang lebih banyak dalam mengakses sektor telekomunikasi, perbankan, dan penerbangan udara.¹³ Keuntungan yang ditawarkan *single market* milik Uni Eropa rupanya menarik minat negara sekitarnya untuk ikut bergabung. Pada tahun

⁷ European Union, "European Neighbourhood Policy and Enlargement Negotiations: From 6 to 28 Members," *Loc.Cit.*

⁸ *Loc.Cit.*

⁹ *Loc.Cit.*

¹⁰ *Loc.Cit.*

¹¹ *Loc.Cit.*

¹² *Loc.Cit.*

¹³ European Commission - Directorate-General for Communication, *Enlargement: Extending European Values and Standards to More Countries* (Luxembourg: Publications Office of the European Union, 2015), hlm. 3.

1987, Turki memutuskan untuk mengajukan aplikasi keanggotaannya kepada Uni Eropa, yang dahulu bernama *European Economic Community*.¹⁴ EEC dan Turki pun membawa hubungan kerjasamanya ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu dengan mengadakan *Ankara Association Agreement* pada tahun 1963.¹⁵ Tujuan utama diadakannya perjanjian tersebut ialah untuk menjalin ikatan antara Turki dan negara-negara yang tergabung dalam EEC.¹⁶ *Ankara Association Agreement* menghasilkan pasal-pasal yang berupaya meningkatkan keberlanjutan kondisi hidup masyarakat Turki dalam EEC melalui percepatan kemajuan ekonomi dan keharmonisan antar pihak yang ikut serta.¹⁷

Aplikasi keanggotaan Turki akhirnya ditanggapi secara nyata oleh Uni Eropa. *Luxembourg Council Summit* yang diselenggarakan pada tahun 1997 menyatakan bahwa Turki memenuhi syarat menjadi calon anggota Uni Eropa.¹⁸ Kemudian pada tahun 1999, diselenggarakan *Helsinki European Council* yang menyatakan bahwa Turki secara resmi merupakan salah satu negara calon anggota Uni Eropa, terhitung sejak 11 Desember 1999.¹⁹ Pasal 1 ayat 1 dari *Presidency Conclusions of Helsinki European Council* kembali menegaskan bahwa setiap calon anggota Uni Eropa wajib memenuhi *Copenhagen Criteria* sebagai

¹⁴ European Union, "European Neighbourhood Policy and Enlargement Negotiations: Turkey," diakses pada 2 September 2018, melalui situs <https://ec.europa.eu/neighbourhood-enlargement/countries/detailed-country-information/turkey>

¹⁵ European Union, "Ankara Association Agreement," disahkan di Ankara, Turki pada 12 September 1963.

¹⁶ *Loc.Cit.*

¹⁷ *Loc.Cit.*

¹⁸ European Union, "Presidency Conclusions of Luxembourg European Council," disahkan di Luxembourg pada 13 Desember 1997.

¹⁹ European Union, "Presidency Conclusions of Helsinki European Council," disahkan di Helsinki, Finlandia pada 11 Desember 1999.

persyaratan masuk.²⁰ Pasal 12 menyatakan secara terang-terangan bahwa Uni Eropa mengapresiasi usaha reformasi Turki sebagai bentuk keseriusannya untuk bergabung ke dalam organisasi tersebut.²¹ Pada pasal tersebut dikatakan juga bahwa Turki akan menerima strategi pra-aksesi Uni Eropa guna memperlancar proses reformasinya, termasuk penyelenggaraan dialog politik guna menekan isu yang memperlambat terpenuhinya *Copenhagen Criteria* (khususnya untuk masalah hak asasi manusia).²²

Namun pada perkembangan selanjutnya, Uni Eropa tidak menanggapi proses akses keanggotaan Turki dengan respon yang baik. Pada Maret 2017 lalu, para pemimpin negara Uni Eropa mengecam tindakan Turki yang melakukan kampanye penggalangan dukungan bagi Erdogan untuk referendum yang akan datang.²³ Sebelum terjadinya kecaman, Erdogan sempat menuduh bahwa Jerman dan Belanda masih mendukung kegiatan yang berbau Nazi-isme dan Fasisme.²⁴ Kecaman pertama datang dari Mark Rutte selaku Perdana Menteri Belanda, yang menyatakan bahwa ucapan Erdogan ialah tidak dapat diterima dan tidak waras.²⁵ Kemudian, Jerman dan Austria juga ikut mengecam tindakan Erdogan.²⁶ Hal tersebut menjadi pertanda buruk bagi kelanjutan proses akses keanggotaan Turki. Dari pihak Uni Eropa, Federica Mogherini selaku Kepala Kebijakan Luar Negeri

²⁰ European Union, "Presidency Conclusions of Helsinki European Council," *Loc.Cit.*

²¹ *Loc.Cit.*

²² *Loc.Cit.*

²³ The Guardian, "Recep Tayyip Erdoğan: We know Dutch from Srebrenica massacre," *TheGuardian.com*, 14 Maret 2017, diakses pada 10 Oktober 2018, melalui situs <https://www.theguardian.com/world/2017/mar/14/turkish-sanctions-bizarre-as-netherlands-has-more-to-be-angry-about-dutch-pm>

²⁴ BBC News, "Turkey's Erdogan calls Dutch authorities 'Nazi remnants'," *BBC.com*, 11 Maret 2017, diakses pada 10 Oktober 2018, melalui situs <https://www.bbc.com/news/world-europe-39264536>

²⁵ The Guardian, "Recep Tayyip Erdoğan: We know Dutch from Srebrenica massacre," *Loc.Cit.*

²⁶ *Loc.Cit.*

dan Johannes Hahn selaku Komisaris Perluasan Keanggotaan, meminta Turki untuk tidak memperparah keadaan serta menyarakannya agar bijak mencari jalan keluar.²⁷

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Penantian Turki untuk dapat bergabung dengan Uni Eropa dari tahun 1987 hingga tahun 2017 tidak berbuah hasil. Pada 13 September 2017 lalu, Jean-Claude Juncker sebagai perwakilan dari Uni Eropa menyatakan penundaan terhadap proses aksesi keanggotaan Turki hingga batas waktu yang tidak ditetapkan.²⁸ Padahal, Juncker sempat menunjukkan ketertarikan Uni Eropa untuk bekerjasama dengan negara non-anggota seperti Amerika Selatan, Australia, Meksiko, dan Selandia Baru.²⁹ Pidato Juncker yang mencerminkan semangat Uni Eropa dalam menjalin hubungan dengan negara lain nampaknya tidak berlaku bagi Turki.

Peristiwa tersebut menimbulkan pertanyaan besar, sebab pada 17 Desember 2004 Turki telah dinyatakan memenuhi *Copenhagen Criteria* oleh Uni Eropa.³⁰ Terlebih lagi, usaha yang dilakukan Turki untuk memenuhi *Copenhagen Criteria* sebagai syarat masuk Uni Eropa sudah dilakukan sejak tahun 2003. Untuk memenuhi persyaratan di bidang politik agar sesuai dengan ketentuan,

²⁷ BBC News, "Turkey slams EU officials in row over Netherlands campaigning," 14 Maret 2017, diakses pada 10 Oktober 2018, melalui situs <https://www.bbc.com/news/world-europe-39264536>

²⁸ European Commission, "President Jean-Claude Juncker's State of the Union Address 2017," 14 September 2017, diakses pada 27 Agustus 2018, melalui situs http://europa.eu/rapid/press-release_SPEECH-17-3165_en.htm

²⁹ *Loc. Cit.*

³⁰ Republic of Turkey – Ministry of Foreign Affairs – Directorate for EU Affairs, *Chronology of Turkey- European Union Relations 1959 - 2015* (Ankara: Publications Office of Republic of Turkey – Ministry of Foreign Affairs – Directorate for EU Affairs, 2015), hlm. 4.

Turki meminimalisasi peran militer dalam dunia politik, dengan menarik para personil militer Turki keluar dari lingkungan sipil.³¹ Turki juga mulai memberikan kaum minoritas Kurdi hak untuk merayakan hari raya, serta hak untuk menggunakan bahasa aslinya.³² Untuk memenuhi persyaratan di bidang ekonomi agar sesuai dengan ketentuan, Turki memberlakukan liberalisasi ekonomi sesuai standar yang ditetapkan oleh Uni Eropa.³³

Dua bulan sebelum ditolaknya proses aksesi keanggotaan Turki, Recep Tayyip Erdogan selaku Presiden Turki menjabat, menyatakan bahwa tidak masalah bagi Turki apabila Uni Eropa menolak proses aksesi keanggotaannya. Erdogan sebelumnya percaya diri menyatakan bahwa Turki tetap bisa memenuhi kebutuhan negaranya secara mandiri serta tidak ambil pusing terhadap posisi pro atau kontranya negara anggota Uni Eropa perihal proses aksesi keanggotaannya.³⁴ Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Erdogan pada 13 Juli 2017 dalam program bernama *Hardtalk* milik stasiun televisi BBC. Tepat dua bulan kemudian, Uni Eropa menyatakan penundaan terhadap proses aksesi keanggotaan Turki.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, dapat dilihat bahwa Turki sudah berusaha memenuhi *Copenhagen Criteria* agar proses aksesi keanggotaannya diterima oleh Uni Eropa. Turki sudah berusaha untuk memenuhi persyaratan di bidang politik, ekonomi, serta memberlakukan kebijakan domestik yang sesuai dengan standar ketetapan Uni Eropa. Usaha Turki untuk dapat bergabung dengan

³¹ M. Sya'roni Rofii, "Potret Diplomasi Turki Menuju Keanggotaan Tetap Uni Eropa," *Interdependence Journal Hubungan Internasional*, Vol. 5 No. 2, Mei-Agustus 2017, hlm. 89.

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

³⁴ BBC News, "President Erdogan tells BBC: EU wastes Turkey's time," *BBC.com*, 12 Juli 2017, diakses pada 3 September 2018, melalui situs <https://www.bbc.com/news/world-europe-40577216>

Uni Eropa sia-sia, sebab organisasi regional tersebut telah menyatakan penundaan terhadap aksesinya keanggotaannya pada tahun 2017 lalu. Penelitian ini mengkaji respon Uni Eropa terhadap pergeseran posisi Turki terkait proses aksesinya keanggotaan pada tahun 2017.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Fokus utama penelitian ini yaitu respon Uni Eropa terhadap pergeseran posisi Turki terkait proses aksesinya keanggotaan pada tahun 2017, dimulai dengan mengkaji pergeseran posisi Turki dari pro menjadi kontra terhadap keanggotaan Uni Eropa, serta memahami kondisi internal Turki dan Uni Eropa sebagai pertimbangan bagi organisasi regional tersebut dalam melakukan penundaan terhadap proses aksesinya keanggotaan Turki. Penundaan Uni Eropa terhadap proses aksesinya keanggotaan Turki yang dibahas dalam penelitian ini merujuk pada pernyataan resmi Jean-Claude Juncker selaku perwakilan Uni Eropa yang menyatakan penundaan terhadap proses aksesinya keanggotaan Turki pada 13 September 2017 lalu.

1.2.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

“Apa pertimbangan Uni Eropa dalam merespon pergeseran posisi Turki terkait proses aksesinya keanggotaan pada tahun 2017?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami respon Uni Eropa terhadap pergeseran posisi Turki terkait proses aksesi keanggotaan pada tahun 2017.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi pembaca atau peneliti yang memiliki topik berkaitan dengan respon Uni Eropa terhadap proses aksesi keanggotaan Turki. Penelitian ini dibuat sebagai prasyarat kelulusan mahasiswa jenjang pendidikan Strata 1 (S1) Universitas Katolik Parahyangan program studi Ilmu Hubungan Internasional.

1.4 Kajian Literatur

Muhammad Sya'roni Rofii dalam tulisannya yang berjudul "Potret Diplomasi Turki Menuju Keanggotaan Tetap Uni Eropa", membahas mengenai usaha Turki dalam memenuhi *Copenhagen Criteria* agar proses aksesi keanggotaannya diterima oleh Uni Eropa. Sejak tahun 2003, Turki sudah mereformasi perpolitikan dan perekonomian internalnya, serta menyeragamkan kebijakan dalam negerinya sesuai dengan ketentuan Uni Eropa.³⁵ Tindakan nyata yang telah dilakukan Turki untuk mencapainya antara lain meminimalisasi peran militer dalam dunia perpolitikan, memberikan Suku Kurdi hak untuk menggunakan Bahasa Kurdi dan hak untuk merayakan hari rayanya, serta

³⁵ M. Sya'roni Rofii, "Potret Diplomasi Turki Menuju Keanggotaan Tetap Uni Eropa," *Op.Cit.*, hlm. 89.

memberlakukan liberalisasi ekonomi sesuai standar yang ditetapkan oleh Uni Eropa.³⁶ Tulisan ini membantu penulis memahami usaha-usaha Turki dalam memenuhi *Copenhagen Criteria* agar proses aksesi keanggotaannya diterima oleh Uni Eropa pada tahun 2003.

Tulisan yang berjudul “European Union with Turkey: The Possible Impact of Turkey's Membership on the European Union” oleh Christoph Marcinkowski secara spesifik membahas kemungkinan yang terjadi apabila Uni Eropa menerima proses aksesi keanggotaan Turki. Marcinkowski secara singkat menggambarkan kemungkinan bahwa Islamophobia menjadi alasan Uni Eropa dalam menolak proses aksesi keanggotaan Turki pada tahun 2005, meskipun tidak ada pernyataan resmi yang dikeluarkan oleh Uni Eropa mengenai hal tersebut.³⁷ Di sisi lain, Marcinkowski berpendapat bahwa bergabungnya Turki ke Uni Eropa dapat membawa dampak positif bagi Uni Eropa. Marcinkowski mengungkapkan bahwa Turki bisa menjadi mediator terhubungnya Uni Eropa dengan negara-negara di Timur Tengah.³⁸ Tulisan ini membantu penulis memahami kemungkinan bahwa Islamophobia menjadi salah satu alasan Uni Eropa dalam menolak proses aksesi keanggotaan Turki.

Tulisan lain membahas tentang nilai vital yang berlaku di Uni Eropa, dimana hal tersebut tidak bisa dipisahkan dari pembahasan mengenai penundaan terhadap proses aksesi keanggotaan Turki. Ian James Manners dalam tulisannya yang berjudul “The normative ethics of the European Union” membahas

³⁶ M. Sya'roni Rofii, “Potret Diplomasi Turki Menuju Keanggotaan Tetap Uni Eropa,” *Op.Cit.*, hlm. 89.

³⁷ Christoph Marcinkowski, “European Union with Turkey: The Possible Impact of Turkey's Membership on the European Union,” *ProQuest Journal*, Vol. 1, Iss. 3, April 2010, hlm. 536.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 537.

mengenai lima nilai vital yang digunakan Uni Eropa sebagai pedoman dalam menjalankan kegiatan organisasinya, yakni penghormatan terhadap HAM, kebebasan, demokrasi, kesetaraan, dan penegakan supremasi hukum.³⁹ Tulisan ini membantu penulis dalam membandingkan antara nilai yang diwajibkan Uni Eropa untuk dianut oleh calon negara anggota dengan kondisi internal Turki pada tahun 2015 hingga 2017.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang dibahas oleh penulis tersusun dari teori dan konsep yang berasal dari Ilmu Hubungan Internasional. Kerangka pemikiran berfungsi sebagai rangkaian teoritis yang dipakai oleh penulis untuk menguraikan kejadian atau data empiris yang telah didapatkan.⁴⁰ Teori dan konsep yang dimuat dalam kerangka pemikiran digunakan untuk mendukung pendapat penulis.⁴¹ Oleh sebab itu, teori dan konsep yang bertentangan dengan pemikiran penulis diabaikan.⁴²

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori perluasan organisasi milik Frank Schimmelfennig. Menurut Schimmelfennig, organisasi internasional memiliki tiga pertimbangan dalam memutuskan diterima atau tidaknya negara calon anggota.⁴³ Tiga pertimbangan tersebut yaitu pertimbangan politik keamanan

³⁹ Ian James Manners, "The normative ethics of the European Union," *International Affairs*, London, 1944, hlm. 151-152.

⁴⁰ Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2012), hlm. 76.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*

⁴³ Frank Schimmelfennig, "NATO, the EU, and Eastern Europe, Theoretical Perspectives and Empirical Findings on Eastern Enlargement," Darmstadt, 1998, hlm. 4. Dipresentasikan pada *the*

yang dapat dikaji menggunakan neorealisme, pertimbangan ekonomi yang dapat dikaji menggunakan neoliberalisme institusionalis, serta pertimbangan normatif yang dapat dikaji menggunakan sosiologi institusionalis.⁴⁴

Power based approach (pendekatan berbasis kekuatan) merupakan asumsi dasar dari teori neorealis.⁴⁵ Menurut neorealisme, anarki merupakan struktur dominan dalam sistem internasional, yang berarti tidak ada otoritas sentral yang bisa memaksakan berjalannya tiap tindakan sesuai dengan tata tertib.⁴⁶ Tiap negara dalam sistem internasional seolah-olah jadi 'diwajibkan' untuk mempertahankan keberlangsungan hidup masing-masing.⁴⁷ Tercapai atau tidaknya tujuan tersebut sangat tergantung dengan kapabilitas suatu negara (power) yang dimilikinya, dibandingkan dengan negara lain.⁴⁸ Oleh sebab itu, perubahan distribusi kekuatan internasional akan sangat terasa bagi aktor negara.⁴⁹ Kemungkinan negara lain memperoleh kekuatan adalah pertimbangan utama, yang kemudian akan menentukan strategi sebuah aktor negara di dalam konteks internasional, yakni untuk terus berusaha mempertahankan posisinya, atau mulai mengambil langkah untuk meningkatkan posisi.⁵⁰

Perspektif realisme klasik sebelumnya sangat terfokus kepada aliansi militer sebagai respon dari sifat anarki dunia internasional.⁵¹ Hasil dari fokus tersebut ialah teori *balance of power*, dimana teori klasik ini menyatakan bahwa

Third Pan-European International Relations Conference and Joint Meeting with the International Studies Association di Vienna, 16-19 September, 1998.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.* hlm. 4-5.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.* hlm. 5.

tiap langkah strategis aktor negara dilakukan untuk meningkatkan kekuatannya masing-masing.⁵² Namun pada kenyataannya, banyak negara memilih untuk masuk ke dalam aliansi yang dikendalikan oleh negara lain yang lebih kuat, dibandingkan meningkatkan kekuatan negaranya sendiri.⁵³ Perhatian pertama negara sudah bukan lagi untuk memaksimalkan daya kekuatannya, tetapi untuk mempertahankan posisi mereka di dalam sistem.⁵⁴

Untuk memahami anomali baru yang terjadi dalam *balance of power* milik realis, Stephen Walt memperkenalkan teori *balance of threat*.⁵⁵ Menurut teori tersebut, negara lebih memilih untuk beraliansi, karena aliansi memungkinkan adanya penyeimbangan ancaman.⁵⁶ Dengan demikian, menurut neorealisme, perluasan keanggotaan suatu organisasi internasional pada dasarnya ialah sebagai strategi *balancing*.⁵⁷ Perluasan keanggotaan akan dilakukan apabila memang diperlukan dan efisien bagi anggota lama dan baru untuk menyeimbangkan kekuatan superior, atau ancaman yang disebabkan oleh pihak ketiga, dengan dua kondisi spesifik.⁵⁸ Pertama, organisasi internasional tersebut tidak terlalu kuat untuk menghadapi ancaman yang datang.⁵⁹ Kedua, calon negara anggota baru harus memperbaiki posisi *power* yang dimiliki oleh organisasi internasional saat berhadapan dengan ancaman.⁶⁰ Dalam hal ini, perluasan hanya akan terjadi jika

⁵² Frank Schimmelfennig, "NATO, the EU, and Eastern Europe, Theoretical Perspectives and Empirical Findings on Eastern Enlargement," *Op.Cit.*, hlm. 4-5.

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.* hlm. 5.

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 6.

⁶⁰ *Ibid.*

negara calon anggota mampu menyelaraskan kekuatannya untuk melawan datangnya ancaman.⁶¹

Teori *realist alliance* bisa dipakai untuk menganalisis mengapa suatu negara berminat menjadi anggota dari organisasi internasional non-militer berbasis ekonomi seperti Uni Eropa.⁶² Dalam membahas strategi *high politic* milik suatu negara, aspek ekonomi juga perlu dimasukkan ke dalam analisa.⁶³ Aspek ekonomi dalam analisa tersebut tentunya harus dipahami secara realis juga, dimana ekonomi merupakan suatu syarat kompetensi yang penting bagi keberlangsungan suatu negara di tengah anarkinya dunia internasional.⁶⁴ Ekonomi merupakan sumber dari terbentuknya *power* suatu negara, misalnya saja tanpa pendanaan militer, suatu negara tidak akan bisa menggaji personel militernya ataupun melakukan mobilisasi armada perangnya.⁶⁵ Dari penjelasan tersebut, didapati bahwa usaha tiap negara dalam melakukan kerjasama ekonomi internasional bisa disamakan dengan upaya strategis militer, sebab kedua usaha tersebut sama-sama bisa mengamankan posisi suatu negara di ranah internasional.⁶⁶

Pendekatan berbasis kepentingan ekonomi merupakan asumsi dasar dari teori neoliberal institusionalis.⁶⁷ Dalam perspektif neoliberal, sistem internasional

⁶¹ Frank Schimmelfennig, "NATO, the EU, and Eastern Europe, Theoretical Perspectives and Empirical Findings on Eastern Enlargement," *Op.Cit.*, hlm. 6.

⁶² *Ibid.*, hlm. 5.

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 7.

memiliki ciri khas yaitu saling tergantung satu sama lain.⁶⁸ Dikarenakan meningkatnya rasa saling ketergantungan, kekuatan militer pun kehilangan keefektifannya sebagai sarana untuk mencapai tujuan negara.⁶⁹ Sebagai akibatnya, keamanan bukan lagi menjadi alasan utama bagi suatu negara untuk membentuk atau bergabung dengan suatu organisasi internasional.⁷⁰ Kini, kebanyakan negara lebih berfokus untuk memaksimalkan keuntungan absolut mereka dalam kondisi saling ketergantungan tersebut, khususnya di bidang kesejahteraan ekonomi.⁷¹

Pada dasarnya, organisasi internasional didirikan untuk membantu negara anggotanya mengelola hubungan saling ketergantungan tersebut, seperti manajemen tindakan kolektif, mencegah kegagalan pasar, memfasilitasi negara anggotanya dalam meningkatkan keuntungan nasional, serta kerja sama internasional lainnya.⁷² Menurut neoliberal institusionalis, *loss and gain* merupakan dasar pertimbangan bagi suatu organisasi internasional dalam melakukan perluasan.⁷³ Namun, organisasi internasional akan lebih fokus untuk mencari cara guna mendapatkan benefit yang sudah jelas (*absolute gain*) dibandingkan dengan menghitung kemungkinan merugi (*relative loss*).⁷⁴ Sejalan dengan asumsi tersebut, organisasi regional akan mempertimbangkan perluasan apabila situasi ekonomi sedang menurun.⁷⁵ Namun di samping itu, perluasan juga harus memberi keuntungan bersih baik bagi anggota lama maupun calon

⁶⁸ Frank Schimmelfennig, "NATO, the EU, and Eastern Europe, Theoretical Perspectives and Empirical Findings on Eastern Enlargement," *Op.Cit.*, hlm. 7.

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Ibid.* hlm. 7-8.

⁷² *Ibid.*

⁷³ *Ibid.* hlm. 7.

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ *Ibid.*

anggota.⁷⁶ Meski demikian, tetap akan ada banyak faktor eksternal yang bisa mengganggu dinamika pasar.⁷⁷ Salah satu solusi umumnya adalah 'menyesuaikan' ukuran organisasinya.⁷⁸

Sesuai dengan asumsi dasar yang telah dijelaskan, terjadinya perluasan suatu organisasi internasional dapat dijelaskan dengan menggunakan teori klub.⁷⁹ Klub adalah sekelompok pihak yang secara sukarela berkumpul dan nantinya akan memperoleh keuntungan bersama dari barang yang mereka akui sebagai milik bersama, tentunya dengan pembagian yang adil.⁸⁰ Menurut teori klub, negara akan mengajukan keanggotaan pada suatu organisasi regional dengan harapan keuntungan yang didapatkannya dari barang atau potensi yang disediakan oleh organisasi tersebut akan lebih tinggi daripada iuran keanggotaan dan kontribusi lain yang akan dilakukan oleh calon negara anggota tersebut.⁸¹

Meskipun organisasi regional menyediakan sumber daya untuk pemakaian bersama, tiap anggota melihat satu sama lain sebagai pesaing dalam mendapatkan dan menggunakan sumber daya tersebut.⁸² Ekspansi juga meningkatkan resiko bagi anggota lama, sebab sumber daya yang akan diterimanya kemungkinan menjadi lebih sedikit, mengingat anggota baru juga memerlukan sumber daya tersebut.⁸³ Pada akhirnya, organisasi regional hanya akan melakukan ekspansi

⁷⁶ Frank Schimmelfennig, "NATO, the EU, and Eastern Europe, Theoretical Perspectives and Empirical Findings on Eastern Enlargement," *Op.Cit.*, hlm. 7.

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 8.

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid.*

⁸³ *Ibid.*

apabila resiko yang disebabkan oleh 'kepadatan' bisa ditutupi oleh partisipasi anggota baru di dalam sistem ekonomi regional.⁸⁴

Bertambahnya jumlah anggota baru pada suatu organisasi internasional menyebabkan naiknya beban biaya administrasi dan pengambilan keputusan tindakan kolektif yang lebih sulit dicapai.⁸⁵ Misalnya saja penambahan ruang kantor dan beban kerja administratif sekretariat terkait pencatatan negara anggota baru, sehingga organisasi tersebut memerlukan anggaran yang lebih tinggi agar kegiatan operasionalnya dapat berjalan dengan normal.⁸⁶ Pertukaran informasi dan komunikasi pun menjadi lebih rumit, pidato dan dokumen perlu diterjemahkan ke dalam bahasa lain agar mudah dimengerti oleh pemerintah dan masyarakat dari tiap negara anggota.⁸⁷ Dengan bertambahnya negara anggota baru, diperlukan juga usaha lebih keras untuk mencapai kesepakatan bersama yang proporsional.⁸⁸ Hal tersebut dikarenakan meningkatnya heterogenitas pendapat dan jumlah kubu koalisi dalam proses perencanaan pengambilan keputusan tindakan kolektif organisasi internasional tersebut.⁸⁹

Pendekatan berbasis norma merupakan asumsi dasar dari teori sosiologi institusionalis.⁹⁰ Menurut perspektif sosiologi institusionalis, sistem internasional merupakan suatu lingkungan "institusional" atau "budaya" yang disusun oleh

⁸⁴ Frank Schimmelfennig, "NATO, the EU, and Eastern Europe, Theoretical Perspectives and Empirical Findings on Eastern Enlargement," *Op.Cit.*, hlm. 8.

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ *Ibid.*

kognisi dan norma intersubjektif.⁹¹ Asal-usul, konstitusi, tujuan dan prosedur suatu organisasi internasional ditentukan oleh standar legitimasi dan kesamaan ciri yang dimiliki tiap anggota organisasi internasional tersebut, dan biasanya tergantung dari tempat mereka berasal.⁹² Dalam teori sosiologi institusionalis, prosedur pemecahan masalah secara khusus melalui permintaan utilitarian cenderung diacuhkan.⁹³ Definisi, aturan, dan prinsip yang dimiliki oleh suatu organisasi internasional merupakan hasil penguraian dari kesamaan nilai dan norma yang dimiliki oleh tiap negara anggotanya.⁹⁴ Kesamaan nilai dan norma yang dimiliki tiap negara anggota nantinya akan tercermin dalam praktik kenegaraannya masing-masing.⁹⁵ Pada dasarnya, negara-negara yang memiliki nilai fundamental komunitas dan mematuhi norma-norma dasar dari organisasi internasional tersebut bisa dianggap sebagai anggota informal.⁹⁶ Anggota informal memiliki hak untuk mendaftarkan diri dan bergabung sebagai anggota formal suatu organisasi internasional.⁹⁷

Menurut pendekatan berbasis norma, terdapat pengorbanan dan keuntungan yang nantinya akan dirasakan oleh organisasi internasional, maupun calon negara anggotanya sehubungan dengan ekspansi.⁹⁸ Terkait dengan komitmen terhadap nilai dan norma konstitutifnya, suatu organisasi internasional harus berkorban untuk wajib menyebarkan nilai dan norma tersebut secara

⁹¹ Frank Schimmelfennig, "NATO, the EU, and Eastern Europe, Theoretical Perspectives and Empirical Findings on Eastern Enlargement," *Op.Cit.*, hlm. 9

⁹² *Ibid.*

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ *Ibid.*

⁹⁵ *Ibid.* hlm. 8-9

⁹⁶ *Ibid.* hlm. 8.

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ *Ibid.*

internasional, serta memberikan keanggotaan kepada negara-negara yang memiliki nilai dan norma yang sama.⁹⁹ Bagi tiap negara yang menginginkan keanggotaan, negara tersebut harus berkorban untuk mensejajarkan nilai dan normanya dengan organisasi internasional yang ingin dimasukinya, guna memenuhi kebutuhan identifikasi dan legitimasi dalam proses aksesi.¹⁰⁰ Diakui sebagai anggota organisasi internasional dapat meningkatkan popularitas bagi pemerintah dan masyarakat suatu negara terkait dengan identitas serta legitimasi nilai-nilai politik dan sosial yang mereka miliki.¹⁰¹ Dengan demikian, suatu organisasi internasional hanya akan melakukan perluasan jika negara calon anggotanya mengidentifikasikan dirinya sama dengan organisasi tersebut, berbagi nilai-nilai fundamentalnya, serta mematuhi norma-norma dasar yang sama-sama dinjunjung tinggi oleh organisasi maupun calon anggota.¹⁰²

Penelitian ini fokus pada respon Uni Eropa terhadap pergeseran posisi Turki terkait proses aksesi keanggotaan pada tahun 2017 dengan menggunakan teori perluasan organisasi milik Frank Schimmelfennig untuk mengkaji keadaan internal Turki, serta memahami sudut pandang dibalik respon tiap lembaga Uni Eropa yang terlibat dalam proses aksesi keanggotaan Turki guna mengkaji keadaan internal Uni Eropa. Hipotesis dari penelitian ini yaitu terdapat dinamika lain yang menyebabkan terjadinya penundaan tersebut, dan bukan hanya berdasarkan pada isu agama, islamophobia, ataupun isu-isu lain yang pernah disampaikan oleh Presiden Erdogan.

⁹⁹ Frank Schimmelfennig, "NATO, the EU, and Eastern Europe, Theoretical Perspectives and Empirical Findings on Eastern Enlargement," *Op.Cit.*, hlm. 9.

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ *Ibid.* hlm. 10.

¹⁰² *Ibid.*

1.6 Metode Penelitian, Jenis Penelitian, dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami situasi, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi sosial tertentu.¹⁰³ Penelitian kualitatif berkembang secara dinamis, hal ini berarti para peneliti kualitatif tidak mengumpulkan data dan menyimpulkan temuannya dalam waktu yang bersamaan, melainkan secara bertahap.¹⁰⁴ Makna yang didapatkan selama penelitian akan disimpulkan secara naratif dan holistik, dengan menggambarkan isu secara kompleks menggunakan perspektif keilmuan.¹⁰⁵

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menitikberatkan bagaimana suatu fenomena bisa terjadi.¹⁰⁶ Penelitian deskriptif lebih kompleks dibandingkan dengan penelitian eksploratif yang sebatas menyelidiki fenomena apa yang

¹⁰³ Locke, Spirduso, & Silverman, *Proposals that work: A Guide for planning dissertations and grant proposals* (2013), dalam John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Penerbit Pustaka Pelajar, 2016), terjemahan dari *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th Edition (Sage Publication, Inc., 2014), hlm. 275.

¹⁰⁴ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Penerbit Pustaka Pelajar, 2016), terjemahan dari *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th Edition (Sage Publication, Inc., 2014), hlm. 249.

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm. 19.

terjadi.¹⁰⁷ Penelitian deskriptif ikut mempertimbangkan variable-variabel lain yang berhubungan dengan fenomena yang sedang diselidiki.¹⁰⁸

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis ialah studi kepustakaan. Dikarenakan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka diperlukan banyak sumber dalam melakukan pengumpulan data.¹⁰⁹ Data tersebut berasal dari buku, jurnal, halaman website, laporan resmi, dan lain sebagainya. Penulis mengolah data yang telah diperoleh, memberikannya makna, dan mengelompokkannya ke dalam sistematika pembahasan penelitian.¹¹⁰

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini dibagi ke dalam lima bab. Berikut ini merupakan sistematika yang hendak dibahas oleh penulis:

Bab I: Bagian pendahuluan, menjabarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Penulis menggunakan Neorealisme untuk menjelaskan kepentingan peningkatan *power* Turki, Neoliberal Institusionalis untuk menjelaskan kepentingan Ekonomi Turki, serta Sosiologi Institusionalis untuk menjelaskan

¹⁰⁷ W. Gulo, Metodologi Penelitian, *Op.Cit.* hlm. 19.

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ John W. Creswell, *Op.Cit.* hlm. 275.

¹¹⁰ *Ibid.*

kepentingan normatif Turki terkait dengan proses aksesi keanggotaannya di Uni Eropa. Bagian ini juga membahas respon Uni Eropa terhadap proses aksesi keanggotaan Turki, usaha reformasi Turki dalam memenuhi kewajiban sebagai calon anggota Uni Eropa, serta pergeseran pandangan Turki terhadap proses aplikasinya sebagai anggota Uni Eropa pada masa pemerintahan Erdogan.

Bab III: Bagian ini menjelaskan respon dari Dewan Eropa, Parlemen Eropa, Komisi Eropa, dalam menanggapi pergeseran posisi Turki dari pro menjadi kontra terhadap proses aksesi keanggotaan. Respon-respon tersebut dikelompokkan ke dalam tiga sudut pandang yang berbeda, yakni respon terkait politik keamanan, ekonomi, serta norma yang berlaku.

Bab IV: Dengan menggunakan teori perluasan organisasi milik Frank Schimmelfennig untuk mengkaji keadaan internal Turki, serta memahami sudut pandang dibalik respon tiap lembaga Uni Eropa yang terlibat dalam proses aksesi keanggotaan Turki guna mengkaji keadaan internal Uni Eropa, bagian ini menjawab pertanyaan penelitian penulis mengenai pertimbangan Uni Eropa terhadap pergeseran posisi Turki terkait proses aksesi keanggotaan pada tahun 2017.

Bab V: Berisi kesimpulan dari penulis terkait hasil penelitian yang didapatkan.